

**PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
DENGAN MEDIA NEARPOD DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ISI
TEKS DESKRIPSI**

Firda Mawaddah

Universitas Negeri Jakarta

e-mail: mawfirda@gmail.com

Sintowati Rini Utami

Mutmainah

SMA Negeri 21 Jakarta

e-mail: sintowati_riniutami@unj.ac.id; mutfana@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning dengan media Nearpod dalam meningkatkan pemahaman terhadap isi dalam teks deskripsi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan sebanyak tiga siklus yang melibatkan 32 orang siswa kelas XI di SMAN 21 Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model contextual teaching and learning berbantuan media Nearpod dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks deskripsi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai pemahaman teks deskripsi siswa dari 60 pada siklus I, 76 pada siklus II, dan 86 pada siklus III.

Kata Kunci: media Nearpod, model contextual teaching and learning, teks deskripsi

***APPLICATION OF THE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODEL
WITH NEARPOD MEDIA IN IMPROVING UNDERSTANDING THE CONTENT
OF THE DESCRIPTION TEXT***

Firda Mawaddah

Jakarta Sate University

e-mail: mawfirda@gmail.com

Sintowati Rini Utami

Mutmainah

SMA Negeri 21 Jakarta

e-mail: sintowati_riniutami@unj.ac.id; mutfana@gmail.com

Abstract: The aim of this research is to examine the application of the contextual teaching and learning model using Nearpod media in increasing understanding of the content in descriptive text. This Classroom Action Research (PTK) was carried out in three cycles involving 32 class XI students at SMAN 21 Jakarta. The results of this research show that the application of the contextual teaching and learning model assisted by Nearpod media can increase students' understanding of descriptive texts and student activity in the learning process. This is shown by an increase in students' comprehension scores for descriptive texts from 60 in cycle I, 76 in cycle II, and 86 in cycle III.

Keywords: Nearpod media, contextual teaching and learning model, descriptive text

A. PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan era di mana informasi mengalir begitu cepat dan teknologi berkembang sangat pesat. Abad 21 menuntut kita menjadi individu yang adaptif, kreatif, inovatif, kolaboratif, dan mampu berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks pendidikan, tentu tuntutan ini semakin terasa. Pendidikan tidak lagi sekadar membekali siswa dengan pengetahuan, melainkan juga keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sosial. Selain itu, penting bagi kita memiliki identitas nasional yang kuat, salah satunya dengan menjaga bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Sebagaimana diketahui bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, antara lain keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat dikuasai dan diperoleh dengan melakukan praktik secara konsisten. Membaca adalah keterampilan bahasa yang bersifat reseptif yang dapat dipelajari dengan berbagai cara. Tujuan utama pembelajaran membaca ialah agar siswa mampu memahami berbagai informasi yang mereka temui di mana pun. Pada zaman ini, informasi menyebar dengan cepat melalui internet dan media sosial. Oleh karena itu, siswa perlu mempunyai kemampuan membaca secara baik dan dapat memahami isi bacaan agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak terbawa arus berita palsu atau hoaks.

Sumadyo mendefinisikan bahwa memahami bacaan sebagai suatu aktivitas kognitif di mana pembaca secara aktif membangun pemahaman baru dengan mengintegrasikan informasi baru dari teks bacaan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikirannya (Kurnia, 2017). Sejalan dengan pendapat Seprina et al. (2020) menyatakan bahwa memahami bacaan bukan sekadar menafsirkan simbol-simbol tertulis, melainkan pemahaman yang mendalam dapat melibatkan proses yang lebih kompleks, yang mana pembaca harus mampu menggabungkan berbagai informasi dan membangun makna secara keseluruhan. Berdasarkan pendapat Sumadyo dan Seprina et al., maka dapat disimpulkan bahwa memahami bacaan merupakan sebuah proses aktif yang melibatkan lebih dari sekadar menafsirkan kata-kata tertulis. Pembaca diharapkan mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Proses ini melibatkan kerja sama antara berbagai kemampuan kognitif.

Namun, pada kenyataannya di lapangan, tingkat keterampilan memahami bacaan pada siswa merupakan isu yang kompleks dan multifaktorial. Berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti rendahnya minat baca, kesulitan berkonsentrasi, kurangnya bahan bacaan yang menarik, dan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang variatif. Hal ini dapat dirasakan oleh siswa kelas XI di SMAN 21. Dalam rangka mengatasi permasalahan yang telah dijelaskan, perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran dalam memahami isi atau informasi pada teks deskripsi.

Tujuan teks deskripsi ialah untuk menggambarkan suatu objek, tempat, atau peristiwa secara rinci dan jelas yang sedang menjadi topik pembaca. (Qulub & Renhoat, 2020). Sumarlam mendefinisikan bahwa teks deskripsi merupakan rangkaian kalimat yang menggambarkan suatu hal secara rinci, baik berdasarkan pengalaman pribadi

maupun pengetahuan yang telah dimiliki penulis (Afriзал, 2020). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari teks deskripsi yaitu untuk menyajikan gambaran yang jelas dan rinci tentang suatu objek, tempat, atau peristiwa, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, meraba, mencium, atau merasakan langsung apa yang sedang digambarkan dan pembaca dapat membayangkan dengan jelas hal yang sedang dideskripsikan.

Selain itu, hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 21 Jakarta dan wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI menunjukkan bahwa guru mata pelajaran cenderung menggunakan satu strategi untuk setiap pertemuan pembelajaran, seperti pemilihan model pembelajaran dan media penunjang pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terkesan monoton dan kebutuhan belajar siswa tidak terfasilitasi dengan baik. Dengan demikian, guru diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas dan inovasinya, serta adaptif dalam menstimulus siswa agar tercipta pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model Contextual Teaching and Learning atau CTL. Model CTL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Wina dalam Muchtar (2017) menjelaskan bahwa Contextual Teaching and Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pada proses keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk dapat menemukan sendiri materi dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat Johnson (2002) bahwa Contextual Teaching and Learning adalah sistem pengajaran ini menekankan pada pentingnya memberikan makna pada materi pelajaran dan dapat menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep jika mereka melihat relevansi konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Dalam CTL, siswa didorong untuk menemukan sendiri materi pelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran dan dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Baik Wina maupun Elaine sepakat bahwa CTL adalah sebuah strategi yang efektif karena membuat siswa melihat relevansi antara materi pelajaran dengan kehidupan mereka.

Terdapat tujuh komponen dalam contextual teaching and learning, yaitu constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment (Hyun et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat lain bahwa komponen pembelajaran CTL meliputi constructivisme (konstruktivisme), inquiry (menemukan), questioning (bertanya), learning community (masyarakat belajar),

modelling (pemodelan), reflection (refleksi), dan authentic assessment (penilaian sebenarnya) (Khotimah & Ulhaq, 2013).

(1) Pada langkah constructivism, siswa akan membangun pengetahuan baru dengan menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalamannya yang saling terkait; (2) Tahap inquiry, siswa menemukan sesuatu yang lebih mendalam; (3) Tahap questioning, siswa diberi pertanyaan oleh guru untuk menggali informasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis; (4) Tahap learning community, siswa belajar dalam kelompok untuk saling berbagi ide dan pengetahuan; (5) Tahap modelling, siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber, dapat berupa demonstrasi, simulasi, atau presentasi; (6) Tahap reflection, siswa diarahkan untuk merefleksikan yang telah dipelajari; dan (7) Tahap authentic assessment, siswa melakukan penilaian yang menekankan pada kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan yang dibangun dari hasil belajarnya secara nyata.

Berdasarkan komponen-komponen tersebut, dapat diidentifikasi bahwa model ini model pembelajaran CTL berpusat pada siswa karena siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, materi pelajaran dikaitkan dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, adanya pembelajaran yang bermakna karena pengetahuan yang diperoleh siswa memiliki makna dan relevansi bagi kehidupan mereka; dan siswa secara aktif merefleksikan pengalaman belajar mereka.

Tidak hanya model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang sesuai juga dibutuhkan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran dapat disesuaikan dengan berbagai faktor, seperti adanya fasilitas sekolah dan kebutuhan belajar siswa. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, media pembelajaran berbasis teknologi pun semakin mudah diakses dan menawarkan berbagai fitur menarik untuk menunjang proses pembelajaran.

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi juga dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar karena siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi secara mandiri tanpa batas jarak. Selain itu, teknologi memfasilitasi pembelajaran secara kolaboratif yang efektif antara guru dan siswa, memungkinkan siswa untuk berutkar pikiran dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat dimanfaatkan adalah Nearpod. Nearpod merupakan sebuah platform pembelajaran interaktif yang dapat membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Beberapa fitur yang dimiliki Nearpod, diantaranya fitur presentasi, kuis, diskusi, dan latihan interaktif. Guru dapat membuat presentasi yang interaktif dengan menambahkan berbagai jenis konten, seperti teks, gambar, video, dan kuis, membuat kuis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, memfasilitasi diskusi kelas melalui fitur chat atau polling, serta memberikan latihan interaktif kepada siswa untuk memperkuat pemahaman mereka. Adanya fitur pengaturan waktu pada setiap kuis sangat bermanfaat untuk menjaga integritas proses penilaian dan memastikan hasil yang objektif. Selain itu, Nearpod juga mempermudah proses pengumpulan dan pengolahan data hasil ujian.

Selain adanya keragaman fitur, keunggulan lain aplikasi Nearpod yaitu memiliki fleksibilitas yang tinggi. Aplikasi ini dapat diakses melalui perangkat apapun, baik seluler maupun komputer tanpa perlu menginstal aplikasi Nearpod. Aplikasi ini juga memungkinkan pembelajaran mandiri dan kolaboratif secara real-time. Sejalan dengan pendapat Feri dan Zulherman dalam Pratomo et al. (2023) bahwa Nearpod adalah aplikasi pembelajaran berbasis web yang memfasilitasi dan mengontrol interaktivitas selama pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa juga memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkolaborasi dan aktif dalam belajar.

Adapun penelitian sebelumnya relevan dan mendukung penelitian ini, yaitu penelitian Astuti (2020) yang berjudul Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 dengan nilai rata-rata 67 dengan kategori cukup baik menjadi 80 dengan kategori baik pada siklus II. Selanjutnya, pada penelitian Pratomo et al., (2023) yang berjudul Penerapan Teknik Clustering Berbantuan Media Nearpod dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi yang menunjukkan peningkatan nilai menulis dari rata-rata 66,4 pada siklus I, menjadi 75,4 pada siklus II, hingga 88,9 pada siklus III.

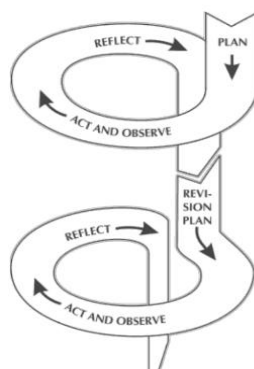
Melihat potensi model CTL dan pemanfaatan media Nearpod dalam pembelajaran berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan melakukan kombinasi antara model CTL dengan media Nearpod dalam konteks pembelajaran teks deskripsi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam pengembangan pembelajaran teks deskripsi yang lebih efektif dan menarik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart dengan adanya modifikasi yakni menggabungkan tahap pelaksanaan dan pengamatan menjadi satu kesatuan. Model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari 4 komponen, antara lain (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan/tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman isi teks deskripsi pada siswa kelas XI SMAN 21 Jakarta melalui implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dipadukan dengan media Nearpod. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara berulang dalam tiga siklus sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Namun demikian, PTK ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga pada pengembangan profesionalisme guru, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran.

Penelitian ini menggabungkan penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis keberhasilan penerapan model pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan hasil tes siswa di setiap siklus, sedangkan data kualitatif diperoleh dari proses observasi langsung terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini melibatkan 32 siswa di kelas XI SMAN 21 Jakarta dan

dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2024/2025. Instrumen penelitian yang digunakan, meliputi lembar observasi dan tes yang diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat kognitif siswa di setiap siklus.



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis & McTaggart

Penelitian ini menggunakan desain siklus yang berulang sebanyak tiga kali, dengan setiap siklusnya melalui empat langkah yang saling berkaitan, sebagai berikut.

Siklus I

1. Perencanaan

Penelitian ini dimulai dengan tahap perencanaan pembelajaran yang menggabungkan model CTL dengan pemanfaatan media pembelajaran Nearpod. Adapun perencanaan yang dilakukan meliputi:

- a. Menyusun modul ajar;
- b. Menyiapkan media pembelajaran Nearpod;
- c. Menyusun instrumen evaluasi.

2. Pelaksanaan

Sesuai dengan modul ajar yang telah disusun, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan model CTL dengan media Nearpod.

3. Pengamatan

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati setiap aktivitas siswa dengan bantuan instrumen evaluasi yang telah disiapkan.

4. Refleksi

Setelah mengamati proses pembelajaran, pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dan refleksi untuk mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Siklus II

1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama, hanya berbeda pada beberapa aspek yang berkaitan dengan evaluasi di siklus pertama. Tahap ini mencakup:

- a. Menyusun modul ajar dengan modifikasi perbaikan;
- b. Menyempurnakan media pembelajaran Nearpod dari segi konten;

- c. Menambahkan gambar 3D pada media Nearpod untuk memunculkan ide siswa;
 - d. Menyusun instrumen evaluasi menggunakan fitur pada aplikasi Nearpod.
2. Pelaksanaan
Sesuai dengan perencanaan perbaikan, pembelajaran pada siklus ini dilakukan dengan beberapa modifikasi pembelajaran berdasarkan evaluasi siklus II yang telah disiapkan pada tahap perencanaan.
 3. Pengamatan
Pada tahap ini, proses pembelajaran dan pencapaian belajar siswa diamati secara cermat menggunakan instrumen evaluasi dan observasi yang telah disusun.
 4. Refleksi
Hasil pengamatan yang diperoleh pada pelaksanaan dapat dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan pada siklus ini, sehingga adanya perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus selanjutnya.

Siklus III

1. Perencanaan
Mengacu pada temuan evaluasi dan refleksi siklus sebelumnya, perencanaan pada siklus ketiga ini dilakukan dengan beberapa penyesuaian. Secara umum, tahapan perencanaan pada siklus ini meliputi:
 - a. Menyusun modul ajar dengan modifikasi perbaikan;
 - b. Menyempurnakan konten dalam media pembelajaran Nearpod;
 - c. Menyempurnakan LKPD sebagai instrumen evaluasi.
2. Pelaksanaan
Untuk meningkatkan optimalisasi pembelajaran pada siklus ketiga, pembelajaran pada siklus ini dilaksanakan dengan penyesuaian yang telah direncanakan yang berisi perbaikan dari siklus kedua.
3. Pengamatan
Kegiatan pada tahap ini dilakukan seperti siklus sebelumnya, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa menggunakan instrumen evaluasi dan observasi yang telah dirancang.
4. Refleksi
Merefleksikan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran.

C. PEMBAHASAN

Data awal yang diperoleh peneliti sebelum melakukan penelitian diperoleh bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa dalam memahami informasi dalam teks deskripsi pada asesmen diagnostik kognitif masih di bawah kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran, yaitu 75. Selain itu, rendahnya tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran menjadi indikator bahwa perlu dilakukan upaya lebih lanjut.

Siklus I

Pada siklus I, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran CTL dengan mengikuti sintak model pembelajaran tersebut secara menyeluruh. Setelah melakukan proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, efektivitas pembelajaran CTL dilihat melalui penilaian akhir untuk melihat hasil dari proses belajar mengajar.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Siswa pada Siklus I

| No. | Jumlah Siswa | Tingkat Pemahaman | Nilai |
|-----|--------------|-------------------|-------|
| 1. | | Nilai Tertinggi | 90 |
| 2. | 32 | Nilai Terendah | 30 |
| 3. | | Nilai Rerata | 60 |

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan siswa dalam memahami informasi teks deskripsi menggunakan model contextual teaching and learning dengan media Nearpod pada siklus pertama belum memberikan hasil yang signifikan atau masih di bawah standar. Siswa mencapai nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah 30, dengan nilai rerata kelas masih berada di angka 60, jauh di bawah kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang telah diterapkan pada siklus I perlu adanya perbaikan dan pengayaan.

Setelah melalui tahapan pelaksanaan dan pengamatan pada siklus I, terdapat beberapa temuan yang digunakan sebagai hasil refleksi terhadap kemampuan siswa dalam memahami isi teks deskripsi, di antaranya (1) kurangnya rasa percaya diri membuat beberapa siswa enggan berpartisipasi aktif dalam diskusi; (2) motivasi belajar yang rendah dan kurangnya rasa ingin tahu membuat sejumlah siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (3) teks bacaan kurang menarik, (4) sejumlah siswa terkendala saat menggunakan aplikasi Nearpod pada beberapa fitur, dan (5) media pembelajaran sulit diakses oleh beberapa siswa.

Beberapa temuan tersebut akan digunakan sebagai panduan untuk perbaikan dalam perencanaan pada siklus II, yang akan mencakup: (1) perubahan teks bacaan dengan materi yang lebih menarik, (2) menyempurnakan instrumen evaluasi, (3) penambahan gambar 3D pada aplikasi Nearpod, dan (4) meningkatkan keikutsertaan siswa selama proses pembelajaran.

Siklus II

Setelah mengevaluasi hasil dan temuan pada siklus pertama, siklus kedua pada penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk memperbaiki kekurangan yang telah diidentifikasi. Secara garis besar, proses pembelajaran pada siklus kedua tetap mengikuti empat tahap seperti sebelumnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perbedaan utama terletak pada tahap perencanaan, yang mana guru melakukan penyesuaian berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Pada tahap perencanaan, guru tetap menyiapkan perangkat ajar, seperti modul ajar, media pembelajaran, serta instrumen penilaian. Dengan demikian, siklus kedua diharapkan dapat terlihat adanya peningkatan hasil yang signifikan dalam. Berikut ini hasil dari pelaksanaan tindakan siklus kedua.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Siswa pada Siklus II

| No. | Jumlah Siswa | Tingkat Pemahaman | Nilai |
|-----|--------------|-------------------|-------|
| 1. | | Nilai Tertinggi | 93 |
| 2. | 32 | Nilai Terendah | 59 |
| 3. | | Nilai Rerata | 76 |

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan siswa dalam pemahaman informasi teks deskripsi dengan bantuan model contextual teaching and learning dan media Nearpod telah mengalami peningkatan dengan siswa mencapai nilai tertinggi sebesar 93 dan nilai terendah 59, dengan rerata nilai sebesar 76. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pada siklus II mampu membantu beberapa siswa mencapai target ketuntasan tindakan.

Setelah melalui tahapan pelaksanaan dan pengamatan, terdapat beberapa temuan yang digunakan sebagai hasil refleksi terhadap kemampuan siswa dalam memahami isi teks deskripsi pada siklus II, di antaranya (1) sejumlah siswa menyalahgunakan media Nearpod, (2) sejumlah siswa terkendala saat menggunakan aplikasi Nearpod pada beberapa fitur, seperti kuis dan pertanyaan terbuka.

Beberapa temuan tersebut akan digunakan sebagai panduan untuk perbaikan dalam perencanaan pada siklus III, yang akan mencakup: (1) menyempurnakan instrumen evaluasi, (2) menyempurnakan konten pada beberapa fitur dalam media Nearpod, dan (3) memantau siswa agar fokus pada kegiatan yang sedang berlangsung.

Siklus III

Siklus ketiga dalam penelitian ini merupakan upaya lanjutan dari siklus kedua yang bertujuan untuk menyempurnakan proses pembelajaran. Berdasarkan refleksi terhadap hasil siklus kedua, diperoleh sejumlah perbaikan yang dilakukan pada tahap perencanaan. Meskipun demikian, kerangka umum siklus ketiga tetap mengacu pada struktur siklus sebelumnya yang terdiri dari 4 tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru tetap menyiapkan perangkat ajar, seperti modul ajar, media pembelajaran, serta instrumen penilaian. Perbedaan utama terletak pada penyesuaian perangkat pembelajaran dan strategi pengajaran yang telah diperbaiki berdasarkan data hasil siklus kedua. Berikut ini hasil dari pelaksanaan tindakan siklus III.

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Siswa pada Siklus III

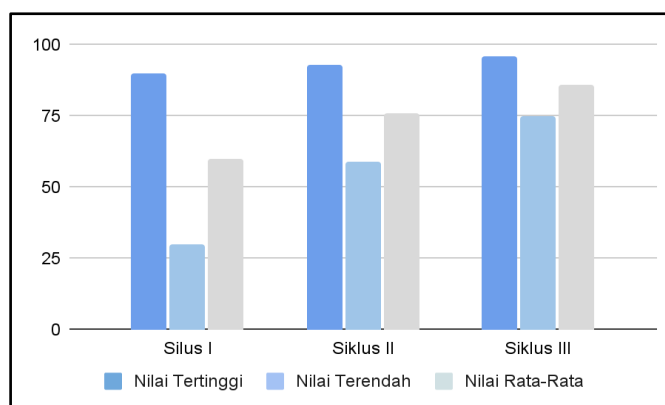
| No. | Jumlah Siswa | Tingkat Pemahaman | Nilai |
|-----|--------------|-------------------|-------|
| 1. | | Nilai Tertinggi | 96 |
| 2. | 32 | Nilai Terendah | 75 |
| 3. | | Nilai Rerata | 86 |

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan siswa dalam pemahaman informasi teks deskripsi dengan bantuan model contextual teaching and learning dan media Nearpod

sudah mengalami peningkatan dengan siswa mencapai nilai tertinggi sebesar 96 dan nilai terendah 75, dengan rerata nilai sebesar 86. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran ini mampu membantu beberapa siswa mencapai target ketuntasan tindakan dan siswa terlihat antusias saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian dari ketiga siklus pembelajaran yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap isi teks deskripsi setelah menerapkan model Contextual Teaching and Learning yang berbantuan media Nearpod. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa mulai dari siklus I yaitu 60, lalu 76 pada siklus II, hingga 86 pada siklus III. Dengan demikian, siswa telah mencapai tujuan pembelajaran memahami isi teks deskripsi dengan baik. Selain itu, observasi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri siswa sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif karena siswa percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi secara penuh dalam berdiskusi.

Secara lebih rinci, peningkatan kemampuan pemahaman siswa kelas XI SMAN 21 Jakarta terhadap isi teks deskripsi dituangkan dalam diagram berikut.



Gambar 2. Perbandingan Peningkatan dari Tiap Siklus

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai teori dan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya penerapan model pembelajaran CTL dan penggunaan media interaktif seperti Nearpod dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Dengan menghubungkan antara materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi, siswa dapat membangun pemahaman secara lebih kuat dan bermakna, serta mendorong siswa berpikir kritis. Selain itu, fitur-fitur interaktif pada Nearpod membuat pembelajaran lebih menarik, sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan memanfaatkan media Nearpod dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas XI di SMAN 21 Jakarta dalam memahami isi teks deskripsi. Data menunjukkan adanya peningkatan secara berkala pada nilai rata-rata siswa setelah menerapkan strategi pembelajaran

tersebut. Mulai dari 60 pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 76 pada siklus II, hingga 86 pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa model CTL yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi berupa aplikasi Nearpod mampu mendorong siswa menjadi lebih terlibat aktif dalam proses belajar dan dapat memahami materi dengan lebih baik.

Peningkatan pemahaman siswa dapat dijelaskan melalui beberapa faktor, yaitu model Contextual Teaching and Learning mendorong siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari karena model pembelajaran ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep teks deskripsi, adanya fitur-fitur interaktif pada Nearpod, seperti gambar 3D, diskusi pertanyaan terbuka, dan latihan interaktif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena adanya interaksi dan mendapatkan umpan balik secara langsung, serta adanya kolaborasi inovatif yang mengintegrasikan teknologi dalam model pembelajaran sehingga menciptakan sinergi baru dalam proses belajar dan menghasilkan strategi pembelajaran yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Dimas Yusuf. 2020. "Media Sosial Instagram sebagai Sarana Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi". PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia, Volume 1 Nomor 1, Juni 2020: 62–66. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7146/4424>
- Astuti, Ratih Marhaeni Juni. 2020. "Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Volume 20 Nomor 3, Oktober 2020: 1053. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1096>
- Hyun, Choi Chi., Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Priyono Budi Santosa, Agus Purwanto, Rudy Pramono, & Innocentius Bernarto. 2020. "Implementation of contextual teaching and learning (CTL) to improve the concept and practice of love for faith-learning integration". International Journal of Control and Automation, Volume 13 Nomor 1, Februari 2020: 365–383.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.
- Khotimah & Ulhaq Zuhdi. 2013. "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas I SD". Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 2, 2013: 1–10.
- Kurnia, Rita. 2017. "Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Laboratorium FKIP Universitas Riau". Educhild, Volume 6 Nomor 2, 2017: 91–99. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v6i2.4486>
- Muchtar, M. Ilham. 2017. "Metode Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab". Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Volume 1 Nomor 1, 12–23. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v1i1.2395>
- Patty, Yeslina., M. Nur Matodan, S. Liline, & Tri Santi Kurnia. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Dipadu Dengan Reading, Questioning, and Answering untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Retensi Siswa Kelas XI SMA

- Negeri 7 Ambon pada Materi Sistem Ekskresi”. *Science Map Journal*, Volume 1 Nomor 1, Juni 2019: 9–15.
- Pratomo, Berliana Permatasari., Sintowati Rini Utami, & Lita Lestari. 2023. “Penerapan Teknik Clustering Berbantuan Media Nearpod dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi”. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, Volume 10 Nomor 1, Desember 2023: 195–205. <https://doi.org/10.30738/caraka.v10i1.15951>
- Qulub, Tathmainnul., & Shifa Fauziah Renhoat. 2020. “Penggunaan Media Padlet untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi”. *Prosiding SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1 Nomor 2, Juni 2020: 141–146. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7226/4454>
- Seprina, Yolanda., Sri Awan Asri, & Syamzah Ayuningrum. 2020. “Peningkatan Pemahaman Isi Teks Bacaan Materi Cerita Rakyat Menggunakan Teknik Membaca Cepat pada Siswa Kelas IV SDN Jatisari III Kota Bekasi”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, Desember 2020: 156–164. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/599>

